

Principal quality management in improving teacher performance in elementary schools: Case study of sdn babakan karamat and sdn tegal pari

Mita Martinah^{a,1*}, Sobari^{b,2}

^{a,b}Universitas Islam Nisantara, Bandung, Indonesia

¹mitamartinah@gmail.com, ²sobari@uninus.ac.id

*Correspondent Author

Received: 18-04-2025

Revised: 28-05-2025

Accepted: 26-06-2025

KEYWORDS

Management, Quality of Education, Teacher Performance.

ABSTRACT

In the realm of education, the principal's role significantly impacts teacher quality. As a leader, the principal bears the responsibility for enhancing educational standards within their school. However, it is undeniable that some principals struggle to fulfill their roles effectively. Some remain entangled in administrative tasks, limiting their capacity to adequately focus on teacher development, which negatively affects educational quality. This study aims to investigate the principal's role in improving teacher performance. Employing a descriptive qualitative approach with a multi-site research design, the study was conducted at two locations. Data collected were analyzed through qualitative descriptive analysis to identify factors influencing strategic management, the principal's role, and the impact of implementation on teacher performance at SDN Babakan Karamat and SDN Tegal Pari. Principals at these schools strive to foster a supportive environment for teacher professional development. This approach is expected to significantly improve teaching quality, positively influencing student learning outcomes. The primary finding of this study reveals that meticulous planning and the implementation of continuous training programs are effective in enhancing teacher professional skills. Furthermore, the collaborative strategies employed between principals, teachers, and other stakeholders support the sustained improvement of educational quality at SDN Babakan Karamat and SDN Tegal Pari.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, peran Kepala sekolah mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas guru. Sebagai pemimpin utama di institusi pendidikan, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk membentuk suasana pembelajaran yang mendukung serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Menurut Suryadi (2018), Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah yang efektif mampu memberikan arahan yang terstruktur kepada guru, dan memberikan dukungan yang komprehensif serta mengelola sumber daya manusia dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kepala sekolah yang belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2017), banyak kepala sekolah yang masih terjebak dalam rutinitas administratif sehingga kurang memiliki waktu untuk memberikan perhatian yang cukup kepada pengembangan kualitas guru. Situasi ini akan berdampak buruk pada mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah tersebut.

Menurut penelitian oleh Johnson (2019), banyak kepala sekolah di Indonesia masih fokus pada tugas administratif dan kurang memperhatikan aspek kepemimpinan instruksional yang seharusnya menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran dan rendahnya prestasi siswa. Selain itu, studi oleh mengungkapkan bahwa kepala sekolah seringkali tidak memiliki strategi yang jelas dalam mengembangkan kompetensi guru, sehingga guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Lemahnya kepemimpinan kepala sekolah juga menyebabkan kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang seharusnya menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2017) Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang memadai mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Termasuk mendukung peningkatan kualitas pengajaran guru melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan.

Selain peran-peran yang telah disebutkan, kepala sekolah juga dituntut untuk membangun kerjasama yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, serta menjadi teladan bagi guru, staf, dan peserta didik. Mulyasa (2011) mengemukakan beberapa kriteria kepemimpinan sekolah yang efektif, yaitu: (1) kemampuan memberdayakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, (2) kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, (3) Kemampuan membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat, (4) kemampuan memiliki kemampuan dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat perkembangan guru dan staf, (5) kemampuan bekerja sama dalam tim manajemen, dan (6) kemampuan merealisasikan tujuan sekolah secara efektif sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dijelaskan bahwa kepala sekolah yang kompeten harus memenuhi lima kriteria kompetensi, yaitu kepribadian, manajerial, dan kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi-kompetensi ini dipandang sebagai faktor krusial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah."

Beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen mutu Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kapasitas profesional guru di lingkungan sekolah dasar dikemukakan oleh Dwi Cahyati Wulandari (2019) Mengkaji upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru MI Pajajaran Bandar Lampung . Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peran yang sangat penting diperlukan dalam upaya untuk mendorong dan membimbing seluruh warga Madrasah dalam mewujudkan tujuan bersama, yaitu mutu pendidikan yang berkualitas. Selanjutnya, penelitian oleh Yulia Utami Yati (2019) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas guru di SMP Negeri 19 kota Jambi. Hasilnya menunjukkan Kepala sekolah dengan pendekatan proaktif dalam melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan peningkatan mutu, serta optimalisasi waktu pembelajaran, sangat berpengaruh dalam keberhasilan program peningkatan kualitas sekolah. Penelitian lain oleh Leni Anggraini Putri (2018) mengkaji Peran Kepala Madrasah Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Temuan penelitian ini upaya peningkatan kinerja guru dapat dioptimalkan melalui delapan indikator yang meliputi: pelatihan kedisiplinan, pemberian penghargaan, penyediaan layanan konsultasi, peningkatan motivasi kerja, pengembangan kreativitas dan profesionalisme guru, peningkatan perilaku teladan, kunjungan kelas, dan pembangunan kolaborasi aktif. Selain itu, penelitian oleh Sri Sumarni dalam penelitiannya (2021) tentang Penelitian yang mengkaji peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui pengembangan RPP berani dengan metode *cooperative script* di SDN Kemijen 02 Kota Semarang menunjukkan bahwa metode tersebut secara signifikan mempengaruhi perubahan perilaku guru. Perubahan ini berdampak pada sikap dan perilaku dalam penyusunan administrasi, khususnya RPP, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi kerja guru. Terakhir, Muhammad Hamzah Al Faruq Supriyanto, dalam penelitian berjudul "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam

Meningkatkan Mutu Guru” Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, tahun 2020 mengidentifikasi 1) Peran kepala sekolah sebagai komunikator dalam upaya melakukan penjaminan mutu adalah dengan memberi pengaruh terhadap bawahannya (orang tua peserta didik, guru, siswa, dan tenaga administrasi) untuk mencapai Aspirasi yang aspiratif, mengingat pentingnya upaya peningkatan mutu peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial dalam mengembangkan profesionalisme pendidik dan kualitas lulusan. Kepala sekolah, melalui usulan sebagai konselor, berkontribusi dalam peningkatan profesionalisme guru dengan fokus pada perbaikan berkelanjutan, menetapkan visi dan misi yang berorientasi ke depan, serta mengutamakan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada kinerja siswa, namun juga pada peningkatan mutu dan kualitas profesi guru. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, kepala sekolah sebagai konsultan memiliki peran dalam menciptakan perubahan mendasar di kalangan staf, guru, dan siswa. Perubahan ini dilandasi oleh nilai-nilai agama dan budaya organisasi, dengan tujuan untuk mendorong inovasi dan kreativitas dalam mencapai visi dan misi sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah memiliki tanggung jawab krusial dalam mengembangkan kapasitas guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari membimbing dan menggerakkan warga sekolah, melibatkan mereka dalam kegiatan peningkatan mutu, hingga menerapkan gaya kepemimpinan transformasional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2019), kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya kerja yang positif di sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan adanya budaya kerja yang positif, guru akan merasa termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi meningkatkan kualitas mengajar mereka.

Observasi awal menunjukkan bahwa tingkat mutu pendidikan di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari belum memenuhi standar yang ditetapkan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah kompetensi pendidik yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta menurunnya keterlibatan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Namun SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari. Selanjutnya fokus bahasan mengacu pada Teori Edwards Deming yaitu untuk menggambarkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi berjalan pada manajemen mutu kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegalpari.

Manajemen mutu menurut W. Edwards Deming adalah pendekatan sistematis untuk perbaikan berkelanjutan dan kepuasan pelanggan. Kepala sekolah dituntut untuk menampilkan kepemimpinan yang kokoh, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap efektivitas kinerja guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang mereka kelola. Proses ini dimulai dari tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga tindakan perbaikan. Perencanaan melibatkan identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan pengembangan rencana aksi. Pelaksanaan adalah implementasi rencana dan pemantauan proses. Evaluasi membandingkan hasil aktual dengan tujuan dan mengumpulkan umpan balik. Tindak lanjut mencakup tindakan perbaikan dan standarisasi proses. Namun, penerapan manajemen mutu tidak lepas dari kendala, seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan solusi berupa pelatihan dan pendidikan, komunikasi efektif, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan mengimplementasikan sistem manajemen mutu

yang baik, sebuah organisasi dapat meningkatkan standar kualitas produk atau layanannya, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Siklus PDCA, yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu Rencana, Pelaksanaan, Pemeriksaan, dan Langkah perbaikan, merupakan metode manajemen berulang, menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan terukur untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini sangat efektif dalam mendukung penerapan perbaikan berkelanjutan, karena setiap pengulangan siklus membuka peluang untuk mengidentifikasi area baru yang memerlukan peningkatan. Selain itu, PDCA membantu dalam menemukan solusi inovatif untuk meningkatkan proses yang berulang secara signifikan. Siklus ini juga memungkinkan pengujian solusi potensial dalam skala kecil dan terkendali sebelum diterapkan secara luas, sehingga meminimalkan risiko pemborosan sumber daya. Dengan demikian, PDCA bukan hanya alat untuk memecahkan masalah, tetapi juga strategi untuk mendorong inovasi dan efisiensi dalam berbagai konteks.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus untuk penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam informasi mengenai fenomena manajemen mutu kepala sekolah dalam konteks yang sebenarnya. Penelitian ini didasarkan pada kerangka filosofis postpositivisme atau interpretif, yang diterapkan untuk menyelidiki kondisi objek dalam konteks alami. Dalam penelitian ini, Dalam studi ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian diarahkan untuk memahami esensi keunikan penelitian, mengkonstruksi fenomena, dan mengembangkan hipotesis (Sugiyono, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari, menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan memberikan dampak implementasi manajemen mutu terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah tersebut.

Triangulasi data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka tentang manajemen kepala sekolah. Dalam konteks penelitian ini, wawancara terstruktur dipilih sebagai metode untuk memperoleh data yang mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah dan interaksinya dengan guru serta siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan observasi partisipan, dengan terlibat dalam beberapa kegiatan, meskipun tidak secara menyeluruh. sebagaimana dikemukakan oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2015), observasi partisipan melibatkan terhadap pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh individu, pendengaran terhadap ucapan mereka, dan partisipasi dalam kegiatan mereka. Dalam penelitian ini, fokus observasi mencakup kepala sekolah dan guru, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Dan studi dokumentasi meliputi kegiatan analisis dokumen seperti rencana kerja sekolah, laporan evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya. Triangulasi sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Miles dan Huberman, 1994; Sugiyono, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. serupa yang dikemukakan oleh Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2016), triangulasi data melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi meliputi: (1) Triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data yang diperoleh

dari berbagai sumber; (2) Triangulasi teknis, yaitu memverifikasi data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti membandingkan data dengan pengamatan, pencatatan, atau kuesioner; dan (3) Triangulasi Waktu, yaitu memverifikasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu teknik validasi yang membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Triangulasi sumber merupakan salah satu strategi validasi data yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber dan metode, seperti wawancara, observasi, atau teknik lainnya, dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, diperoleh informasi bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari. Kepala sekolah di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari telah merumuskan rencana mutu yang terstruktur. Rencana ini mencakup visi dan misi yang jelas, analisis kebutuhan, pengembangan program pelatihan, serta standar kinerja untuk guru. Dalam upaya memastikan program yang disusun sesuai dengan kebutuhan, kedua kepala sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan. Sehingga pendekatan partisipatif dalam perencanaan mutu merupakan strategi efektif untuk dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif.

Kepala sekolah dengan pendekatan proaktif dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menciptakan lingkungan yang mendukung merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja guru. Evaluasi mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari menunjukkan bahwa upaya peningkatan kinerja guru telah membuahkan hasil. Dengan pendekatan yang sistematis, termasuk pengamatan, umpan balik, dan analisis hasil belajar, kepala sekolah mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program. Tindak lanjut yang responsif dan berfokus pada kebutuhan nyata guru akan semakin memperkuat upaya peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut.

Tindak lanjut manajemen kepala sekolah di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari menunjukkan pendekatan yang terintegrasi dalam meningkatkan kinerja guru melalui perencanaan, pelatihan, supervisi, motivasi, evaluasi, dan kolaborasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di kedua sekolah dapat meningkat secara signifikan.

Menurut Rafid & Tinus (2019), tanggung jawab utama seorang pendidik meliputi penyelenggaraan dan pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pemberian pendampingan dan pelatihan, serta pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menekankan bahwa guru merupakan sebagai sumber daya manusia yang paling esensial dan strategis dalam institusi pendidikan sekolah, menjadikan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapabilitas kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di ruang kelas.

Berdasarkan laporan yang disajikan, SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari merupakan sekolah yang dijadikan contoh dalam upaya peningkatan mutu pendidikan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kinerja optimal dari seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah dan komite sekolah yang berperan sebagai penggerak utama. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas manajemen mutu kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dapat dianalisis berdasarkan sejumlah faktor utama yaitu: perencanaan, tahapan pelaksanaan, evaluasi, dan upaya perbaikan. Serta bagaimana kepala sekolah menghadapi kendala dan solusi (Mulyadi, 2010).

Kinerja guru di lingkungan sekolah, meskipun bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh serangkaian akar permasalahan yang serupa. Faktor-faktor signifikan yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut meliputi kurangnya penguasaan materi oleh guru, fasilitas kerja yang tidak memadai, ketidaksesuaian antara kompetensi pendidikan guru dan mata pelajaran yang diajarkan, pengawasan pengajaran yang kurang efektif, minimnya program pelatihan guru yang komprehensif, manajemen kepala sekolah yang belum optimal, kompensasi yang tidak sebanding dengan beban kerja, dan relasi yang kurang harmonis antar guru.

Dengan demikian, untuk mencapai standar mutu yang tinggi, peran kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan kinerja guru. Sebagai pemimpin, tugas mereka tidak terbatas pada pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan semua kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru. Manajemen yang efektif dan terstruktur menjadi landasan penting dalam menjalankan peran ini. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah mencakup berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek, dengan tujuan utama meningkatkan profesionalisme, kompetensi Pedagogik, dan kualitas pribadi guru.

Menurut Siswopranoto (2022), peningkatan mutu secara berkelanjutan dapat dicapai melalui penerapan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) dengan beberapa strategi utama. Pertama, pembentukan tim yang solid di bawah kepemimpinan kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan sistem penjaminan mutu. Kedua, peninjauan dan penyesuaian tujuan serta misi lembaga berdasarkan hasil evaluasi proyek penjaminan mutu. Ketiga, penggunaan Implementasi metode dan alat yang efektif untuk identifikasi masalah dan pengembangan solusi inovatif merupakan elemen esensial dalam kerangka kerja PDCA. Keempat, perumusan kebijakan mutu yang berorientasi pada pemangku kepentingan, visi, dan misi, serta penetapan sasaran mutu yang disepakati bersama. Kelima, penetapan standar kualitas yang mencakup tujuan dan strategi mutu.

Selanjutnya Menurut Zamroni (2022) Siklus PDCA, atau yang dikenal sebagai teknik Deming, adalah sebuah metode manajemen berulang yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindakan perbaikan, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan perbaikan berkelanjutan merupakan kerangka kerja sistematis untuk memecahkan masalah dalam konteks pengendalian kualitas. Siklus PDCA dipandang sebagai pola kerja efektif untuk meningkatkan sistem atau proses. Untuk menjamin pembelajaran yang berkualitas tinggi, Kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Pandangan ini menekankan pentingnya kerjasama dalam mencapai Keberhasilan institusi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun kolaborasi, baik di internal sekolah maupun dengan pemangku kepentingan pendidikan eksternal. Tujuannya untuk memastikan kebutuhan perencanaan, pelatihan, dosen, media pembelajaran, dan prasarana penunjang pembelajaran terpenuhi. Pada dasarnya PDCA merupakan teknik yang sangat berguna bagi kepala sekolah untuk mendorong perubahan berkelanjutan dan kemajuan pendidikan.

Kerangka kerja PDCA, yang terdiri dari tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pemeriksaan, dan Tindakan, merupakan sebuah siklus perbaikan berkelanjutan menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan terukur untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini sangat efektif dalam mendukung penerapan perbaikan berkelanjutan, karena setiap pengulangan siklus membuka peluang untuk mengidentifikasi area baru yang memerlukan peningkatan. Selain itu, PDCA membantu dalam menemukan solusi inovatif untuk meningkatkan proses yang berulang secara signifikan. Siklus ini juga memungkinkan pengujian solusi potensial dalam skala kecil dan terkendali

sebelum diterapkan secara luas, sehingga meminimalkan risiko pemborosan sumber daya. Dengan demikian, PDCA bukan hanya alat untuk memecahkan masalah, tetapi juga strategi untuk mendorong inovasi dan efisiensi dalam berbagai konteks (Anonim, 2014).

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam optimalisasi kinerja guru, yang secara langsung berpengaruh pada mutu pengelolaan guru di sekolah. Untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, guru perlu melaksanakan tugas-tugas mereka, seperti tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan kompetensi guru secara komprehensif, yang mencakup empat aspek penting. Pertama, kompetensi pedagogik, yang berfokus pada pemahaman karakteristik siswa dan optimalisasi kolaborasi antara guru, dapat ditingkatkan melalui diskusi studi kasus, penelitian tindakan kelas, dan kunjungan antar kelas. Kedua, kompetensi kepribadian, yang menekankan pada perilaku sesuai norma sosial, agama, dan hukum, dapat dikembangkan melalui keteladanan kepala sekolah dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Ketiga, kompetensi profesional, yang melibatkan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan menyelenggarakan kegiatan belajar, dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan lokakarya relevan. Keempat, kompetensi sosial, yang menekankan pada komunikasi dan interaksi efektif dengan siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar, dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dengan komunitas. Dengan fokus pada pengembangan keempat kompetensi ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kerangka kerja PDCA (Perencanaan-Pelaksanaan-Pemeriksaan-Tindakan) yang diperkenalkan oleh Edward Deming dapat diadaptasi sebagai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan standar sekolah. Proses peningkatan mutu ini dilaksanakan melalui langkah-langkah yang sistematis dan berkelanjutan yang dikenal sebagai "*continuous improvement*". Namun, dalam konteks pengembangan manajemen mutu kepala sekolah, konsep PDCA perlu diperluas dengan indikator operasional yang lebih rinci. Indikator-indikator ini akan membantu kepala sekolah dalam memperjelas langkah-langkah pengembangan manajemen mutu, sehingga pengendalian dan peningkatan mutu sekolah dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis data dan informasi yang terkumpul, peningkatan kinerja profesional guru di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari, sangat dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah yang efektif. Perencanaan mutu yang terstruktur, pelaksanaan program pelatihan yang berkelanjutan, pengawasan dan evaluasi yang konsisten, serta tindak lanjut yang tepat, semuanya berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan dana, resistensi guru terhadap perubahan, dan akses terbatas ke sumber daya pelatihan, solusi seperti penggalangan dana tambahan, pelatihan daring, pembinaan individu, dan kolaborasi dengan komunitas guru dan orang tua siswa terbukti efektif dalam mengatasi sebagian besar hambatan. Secara khusus, perencanaan mutu di kedua sekolah telah dirancang dengan baik melalui program pelatihan tahunan dan analisis kebutuhan pengembangan profesional, meskipun implementasinya terkadang terkendala oleh keterbatasan dana dan partisipasi guru. Pelaksanaan mutu, yang melibatkan program pelatihan dan supervisi akademik rutin, menghadapi tantangan terkait penjadwalan dan variasi tingkat partisipasi guru. Evaluasi mutu dilakukan melalui observasi kelas, refleksi bersama, dan survei kepuasan siswa, namun alat evaluasi perlu distandarisasi untuk mendukung perbaikan yang lebih praktis. Tindak lanjut mutu yang dilakukan kepala sekolah, seperti diskusi kelompok terfokus, pemberian mentor, dan penilaian kinerja berbasis portofolio, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan

berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif dan solusi yang tepat, kualitas pendidikan di SDN Babakan Karamat dan SDN Tegal Pari dapat ditingkatkan secara signifikan

References

- Ahmad Wahyudi, S. N. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55.
- Alexandra de Araujo Tilman, M. M. (2023). Pengembangan Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Pdcaterhadap Sekolah EBC Filial Maubisse. *Jurnal Satya Widya - VOL.39NO.2*.
- Anonim. (2014, Mei 30). *Siklus PDCA*. Diambil kembali dari <https://quickstart indonesia.com/siklus-pdca/>
- Aulia Rika Harahap, A. P. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran di SLB Kasih Ibu Dolok Masihul. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 191-199
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Elsa, E. &. (2021). Diambil kembali dari The Perception of Using Technology Canva Application as a Media for English Teacher Creating Media Virtual Teaching and English Learning in Loei Thailand.: <https://doi.org/10.30587/jetlal.v5i1.2253>
- Jannana, N. S. (Vol. 1, No. 2, 2021). Strategi Kepemimpinan: Quality Continuous Improvement SMP Islam Prestasi Al Muhtadi-Ien Bantul Yogyakarta . *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Johnson. (2017). Developing Relevant Curriculum in Education Management. *Educational Management*, 45-0.
- Mulyadi. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifaldi, R. (2024, Maret 27). *PDCA sebagai Senjata Buatan Deming dalam Meningkatkan Standar Mutu di Dunia Pendidikan*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/rifkirifaldi/6603f6b0c57afb6f0a680ce6/pdca-sebagai-senjata-buatan-deming-dalam-meningkatkan-standar-mutu-di-dunia-pendidikan>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, B. (2017). Meningkatkan profesionalisme guru melalui implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SD Sahara Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 11(2), 89-98.
- Suryadi, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Berintegritas di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali.